

## PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA ADAT KOTO SENTAJO KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Chelsy Yesicha<sup>1</sup>, Andri Sulistyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

<sup>2</sup>Dosen Prodi Usaha Perjalanan Wisata FISIP Universitas Riau

chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

andri.sulistyani@lecturer.unri.ac.id

### Abstract

Tourism is a leading sector in Nawacita and national strategies that concern on development from the suburbs and villages within the framework of a unitary state, as well as realizing independence by building the strategic domestic economy sectors. One manifestation of higher education participation in this case is the preparation of local human resources as a manager of their territorial potential through the program of Desa Binaan (Guided Village). This community service activity aims to prepare the village of Koto Sentajo as a distinguished tourism destination in form of traditional village in Riau Province. The empowerment programs are carried out by analyzing the variety of village tourism resources, preparing the community to be aware of healthy lifestyles and strengthening the capacity of human resources through coaching and field assistance to community leader and tourism activists in Koto Sentajo. The situation analysis found that this traditional village was characterized by 27 Rumah Godang houses from four tribes who lived, namely the Melayus Tribe, the Patopang Tribe, the Piliang Tribe, and the Chaniago Tribe, along with their cultural completeness. Additional attractions are dominated by the Sentajo custom, in the form of pacu jalur, sosoran pondam pandekar tuah (randai self-defense art), the tradition of eating together at traditional houses, as well as natural attractions such as plantation areas, rivers, rice fields, and customary forests that are ready to be developed. The weaknesses were found as the lack of environmental sanitation, unpreparedness tourist amenities, and monotonous attractions. Thus, continued assistance is still needed, especially in the development of creative industries and good tourism services.

Keywords: community empowerment, traditional village tourism, Koto Sentajo

### PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor primadona yang diandalkan karena sebagai sebuah industri, pariwisata dapat membawa efek (*multiplier effect*) dalam pembangunan serta ini merupakan manifestasi industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Di banyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai indikator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign exchanges*) dan sekaligus dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1997).

Masyarakat desa merupakan ujung tombak dalam mewujudkan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Nawacita Republik Indonesia, yaitu pembangunan sektor ekonomi lokal yang strategis (Nawacita Indonesia ke tiga dan kelima). Sektor ekonomi lokal merupakan tulang punggung pembangunan nasional. Pengembangan kehidupan masyarakat pedesaan untuk tumbuh mandiri menjadi faktor yang penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Sebagai upaya alternatif yang mudah dan murah untuk dilaksanakan dewasa ini adalah pembangunan sektor pariwisata pedesaan.

Provinsi Riau sebagai peraih juara umum tempat pariwisata terpopuler di ajang Anugerah Pesona Indonesia 2017 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata, prestasi ini menjadi pendorong dan motivasi untuk memajukan pariwisata dan ekonomi kreatif di



Riau. Sebagai pemenang akan mendapat tuntutan dalam mempertahankan prestasi tersebut, untuk itu perlu kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat.

Potensi wisata ini sangat memberikan manfaat yang tinggi bagi pendapatan daerah. Salah satu potensi wisata cagar budaya yang terdapat di Riau terletak di Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, kabupaten Kuantan Singingi. Kebudayaan Kuantan Singingi memiliki nilai jual yang sangat eksotis tahun 2017 Kebudayaan Kuantan Singingi termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan termasuk tujuan wisata budaya utama di Riau. Kenegerian Sentajo terletak sekitar tujuh kilometer dari Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan. Di kawasan ini, terdapat delapan belas rumah adat yang disebut rumah godang. Ada empat subetnis terbesar yang merupakan suku terbesar di daerah Kuantan Singingi yaitu, Suku Piliang, Suku Caniago, Suku Patopang, dan Suku Melayu.

Desa Koto Sentajo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kuantan Singingi yang terkenal dengan Wisata tahunan Pacu Jalurnya. Namun lebih dari itu, Desa Koto Sentajo memiliki harta karun yang sangat besar potensinya untuk dikelola dan diolah menjadi salah satu tujuan wisata budaya Indonesia yaitu Rumah Godang. Desa Koto Sentajo memiliki ciri khas bangunan yang kaya akan sejarah dan makna berada di dalam satu kawasan yang sebenarnya akan lebih indah jika dikelola dengan baik.

Pengembangan kepariwisataan diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa yang diandalkan selain migas. Oleh karena itu, pengembangan dunia kepariwisataan perlu ditingkatkan dalam bentuk industri kepariwisataan yang dijalankan oleh semua pihak, baik pemerintah, akademisi, perusahaan swasta yang bergerak dibidang industri pariwisata, maupun masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar destinasi. Untuk itu, berbagai kebijaksanaan dalam hal promosi, peningkatan mutu pelayanan, dan mutu obyek wisata dikembangkan melalui kerja sama lintas sektoral secara terpadu sebagai langkah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik. Dampak lanjutannya adalah harapan akan perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisa situasi tersebut maka penulis artikel ini sesuai dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berwujud desa binaan dengan judul pengembangan Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi

## DAFTAR PUSTAKA

Pearce (1981) mengidentifikasi lima (5) elemen utama dari sumber daya pariwisata, atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung, dan infrastruktur. Ia juga membagi sumber atraksi menjadi 3 (tiga) bentuk, meliputi bentang alam, objek buatan (bangunan, dan budaya). Sehingga dalam penyusunan pola spasial harus mampu mengidentifikasi (1) wilayah dengan potensi terbesar untuk dikembangkan; (2) area yang mendapatkan dampak tercepat dari pembangunan pariwisata; dan (3) kawasan untuk mengkonservasi sumber daya budaya lokal.

Berbagai teori ini kemudian dikembangkan oleh Fagence (1991) dengan membuat Zonasi kawasan wisata. Zonasi ini dimaksudkan untuk mengakomodasi perbedaan potensi kapasitas destinasi yang berbeda lokasi, wilayah, sumber daya, amenitas, dan infrastruktur lainnya berdasarkan skala dan tipe perkembangannya. Desa menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Yaitu suatu kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut R. Bintarto Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh

embal balik dengan daerah lain. Disampaikan lebih lanjut oleh Abdurakman, Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan Kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi; pertama, adalah potensi fisik yang berupa tanah, air iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. Kedua, adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga- lembaga sosial, lembaga pendidikan dan organisasi sosial desa serta aparatur dan pamong desa.

Pemberdayaan dapat bermakna penguatan, memampukan, dan memandirikan (Budiyarga, dkk, 2007). Membuat masyarakat berdaya, artinya memampukan diri mereka untuk menyelesaikan beragam persoalan pribadinya secara mandiri. Konsep pemberdayaan memerlukan dua pihak yang saling bekerja sama di dalam pelaksanaannya. Pihak pertama berfungsi sebagai aktor penguat yang melakukan tindakan secara aktif untuk membantu. Adapun pihak lainnya berperan sebagai penerima bantuan. Dalam relasi ini, terjadi hubungan tidak setara dimana pihak penerima terindikasi seolah sangat didominasi oleh pihak pemberi. Dalam konsep ini pula dapat diasumsikan pekerjaan akan berat sebelah dan bertumpu pada kerja keras pemberi bantuan semata.

Secara inti, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki baik itu Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Semua upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ ketidakberdayaan.

Adapun masyarakat secara harfiah dimaknai sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 885). Abdullah (1999) menambahkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang terikat dalam sistem (*bounded system*). Dengan demikian, interaksi antar anggotanya membutuhkan sebuah sistem sosial dan struktur sosial yang dijunjung tinggi.

Selanjutnya, pendapat dari Roucek dan Warren (dalam Gamson, 1992) secara berturut-turut juga mengidentifikasi masyarakat desa dengan ciri khas yang melekat. Kelompok masyarakat ini dicirikan dengan besarnya peranan kelompok primer, faktor geografis yang menentukan dasar pembentukan kelompok/asosiasi, hubungan lebih bersifat intim dan awet, homogen, mobilitas sosial rendah, keluarga lebih ditekankan dan fungsinya sebagai unit ekonomi, serta populasi anak yang besar.

Koentjaraningrat (2005) menggunakan sebutan “komunitas” untuk sebutan kesatuan sosial yang keberadaannya tidak semata-mata karena ikatan kekerabatan, melainkan berdasarkan pada ikatan tempat tinggal ini. Sebagai sebuah kesatuan manusia, maka komunitas ini memiliki rasa kepribadian kelompok yang sangat kuat dan dijunjung tinggi, berupa perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lain. Namun sering kali pula ada perasaan negatif yang dapat merendahkan atau menganggap aneh ciri-ciri yang ada dalam komunitas lain (Koentjaraningrat, 2005: 143-144). Dengan demikian, menurut pendapat ini sifat dari komunitas dicirikan dengan adanya wilayah, kecintaan terhadap wilayah, dan kepribadian

1. kelompok itu menjadi dasar dari perasaan kebersamaan.



Masyarakat desa hampir selalu diidentikkan dengan pertanian (lihat Landis, 1948; Bergel, 1955 dalam Kaplan dan Liu, 2000), meskipun Koentjaraningrat (2005) memiliki pendapat berbeda dengan mendefinisikannya sebagai ikatan komunitas yang multi aktivitas ekonomi. Kejelasan mengenai konsep “ikatan kewilayahan” ini secara formal juga telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Kelurahan. Peraturan ini menyebutkan bahwa “ikatan” (desa) atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut dengan desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia (PP No. 72 tahun 2005). Atas dasar peraturan inilah, maka masing-masing daerah dapat menyesuaikan penyebutan berbagai istilah desa menurut budaya setempat.

Berdasarkan ragam pendapat ahli tersebut dapat ditarik sebuah rumusan pokok yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kekuatan unsur ikatan dalam kelompok dan sifat homogenitas tinggi masyarakat desa yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar program pemberdayaan. Selain itu, adanya fungsi keluarga sebagai unit ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan usaha kecil berskala rumah tangga yang mampu dijalankan oleh masyarakat desa dalam segala keterbatasannya.

Desa wisata merupakan suatu kawasan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menyenangkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta memiliki potensi untuk dikembangkan berdasarkan komponen sumber daya pariwisata yang dilikinya (Priastikmana dan Mulyadin, 2001). Sedangkan menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Untuk menjadi sebuah desa wisata, sebuah kawasan desa harus memenuhi syarat berupa :1) faktor kelangkaan berupa atraksi yang khas dan tidak bisa ditemui di tempat lain; 2) faktor kealamiiaan, yaitu kemurnian atraksi yang ditampilkan; 3) memiliki keunikan dan keunggulan komparatif tinggi dibandingkan destinasi wisata lain; 4) memberdayakan masyarakat dalam pengelolaannya (Syamsu dalam Prakoso,

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu penguatan kesiapan sumber daya manusia dan penyiapan sumber daya desa adat Koto Sentajo. Penyiapan sumber daya manusia dilaksanakan dengan pendampingan kepada masyarakat dalam mempublikasikan desa wisata untuk mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan dan berdampak dari segi ekonomi, perubahan perilaku masyarakat dalam memelihara lingkungan. Berikut ini merupakan strategi pendampingan yang dilakukan dalam ;

1. Melakukan diskusi yang dilaksanakan di Rumah Godang Patopang yang berkaitan dengan materi pemberian materi Sapta Pesona sebagai pengembangan ekonomi industri pariwisata,  
2. Pengembangan strategi pemberian informasi Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan pemberian; papan nama untuk setiap rumah godang sesuai dengan nama suku dan peta atraksi kawasan wisata desa adat Koto Sentajo yang diletakkan di gerbang masuk desa dan di dalam kawasan. Tujuannya agar wisatawan mengetahui posisi yang ia tuju atau tempat atraksi tertentu.



promosi desa adat Koto Sentajo berupa pembuatan website dan video promosi Desa Koto Sentajo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Koto Sentajo Kuantan Singingi yang memiliki panorama alam indah berada di kecamatan Sentajo Raya tepatnya sekitar 5 Km dari Teluk Kuantan, ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Di Desa Wisata Koto Sentajo, pengunjung bisa melihat rumah-rumah tua yang masih dipertahankan keasliannya karena masyarakat desa Wisata Koto Sentajo masih berpegang teguh pada adat istiadat setempat. Di belakang desa masih terdapat hutan lindung masih asri yang luasnya mencapai 5000 Ha.



Gambar 1. Kawasan Desa Koto Sentajo



Gambar 2. Tradisi Masyarakat Koto Sentajo

Kenegerian Sentajo yang terdiri dari 5 (lima) Desa yaitu Pulau Komang, Muaro, Koto, Kampung Baru dan Pulau Kopung Sentajo, Adat Istiadat di kenegerian Sentajo saat ini masih tetap eksis walaupun harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Ini merupakan warisan leluhur masih terjaga terutama dari hubungan kekerabatan antar masyarakatnya. Tradisi yang menjadi bukti keharmonisan masyarakat Kenegerian Sentajo terlihat jelas saat berkumpulnya tetua adat dan masyarakat masing-masing suku di kenegerian tersebut yaitu di desa Koto Sentajo tahun 2012 yang lalu. Saat itu desa Koto Sentajo ditetapkan sebagai ibukota Kecamatan Sentajo Raya yang sebelumnya desa tersebut telah ditetapkan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi.

Bukti sejarah lainnya jalinan silaturahmi dalam lingkungan adat kenegerian Sentajo di desa Koto Sentajo adalah **Rumah Godang** dan **Sosoran Pondam Pandekar**. Kedua tempat tersebut menjadi pusat kegiatan masyarakat kenegeriaan Sentajo pada Idul Fitri ke 2 (dua) setiap Idul Fitri. Pada sudut desa tepatnya dipinggiran danau berdiri sebuah mesjid yaitu mesjid Raudhatul Jannah, masyarakat tempatan menyebut mesjid tersebut dengan dengan nama *Mansojid Usang*. Konon kabarnya mesjid tersebut dibangun tahun 1838.



Gambar 3. Tim dengan salah satu latar rumah godang

Koto sentajo dijadikan tempat berkumpul masyarakat di kenegerian Sentajo dikarenakan disanalah berdirinya **Rumah Godang** sebanyak 27 (dua puluh tujuh) unit terdiri dari ; 6 unit Rumah Godang Suku Piliang Soni, 3 unit Rumah Godang Suku Piliang Mow, 7 unit Rumah Godang Suku Tanjung, 3 unit Rumah Godang Suku Patopang 6 unit Rumah Godang Suku Melayu dan 2 unit Rumah Godang Suku Caniago. Masing-masing



Rumah godang dapat menampung sekitar 125 – 150 orang. Meski demikian, seluruh *Rumah Godang* tersebut menaungi 4 rumpun besar masyarakat kenegerian Sentajo, dimana masyarakat setempat menyebut nama suku yaitu suku *Paliang, Caniago, Melayu* dan *Patopang*.

Untuk pengembangan desa wisata pada masa ini, potensi wisata rumah godang masih memiliki nilai eksotis budaya dan sejarah yang tinggi perlu dibenahi. Pemeliharaan lingkungan dan sedikit renovasi untuk mematangkan potensi desa sebagai destinasi wisata budaya. Penambahan fasilitas informasi yang mengandung pesan-pesan edukatif bagi pengunjung seperti sejarah, dan makna dari unsur-unsur bangunan rumah godang tersebut akan menambah daya tarik sendiri bagi wisatawan saat datang menikmati desa.

Kawasan Koto Sentajo dianggap sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini terlihat dariapura ketika kita hendak memasuki kawasan tersebut. Ironisnya dalam diskusi tersebut disampaikan oleh aparaturnya desa, belum ada legalitas dari pemerintah kabupaten maupun pusat yang menyatakan kawasan tersebut telah menjadi kawasan cagar budaya. Menurutnya hal tersebut masih berupa wacana. Dengan kegiatan diskusi yang tim lakukan, masyarakat dapat menggesa pemerintah baik itu daerah maupun pusat untuk mengeluarkan legalitas kawasan cagar budaya ini. Usaha tim untuk dapat melaksanakan monitoring sekaligus memberikan data-data pendukung yang telah tim kumpulkan untuk dijadikan bahan penguat kepada Kepala Desa dan Kepala Urusan Koto Sentajo.

Diskusi terbuka yang didampingi pemerintah Koto Sentajo, masyarakat serta Pokdamwis, juga memberikan stimulasi pada masyarakat untuk mempersiapkan beberapa hal yang menjadi sasaran wisatawan yang berimbas dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Tim juga turut menghimbau kepada masyarakat dapat aktif dalam menjaga kebersihan, mulai melaksanakan program sapta pesona dan mempromosikan koto sentajo ke dunia Internasional. Secara langsung hal tersebut memberikan edukasi kepada warga perlu dipersiapkan dalam mewujudkan Koto Sentajo sebagai destinasi unggulan wisata. Selain pemeliharaan kebersihan, kesiapan warga untuk terbuka dengan budaya turis untuk di perlukan *tour guide* yang dapat menjadi jembatan kesuksesan rencana tersebut untuk mengajak generasi muda untuk aktif mempersiapkan diri selain mempromosikan budaya ini melalui media sosial. Diharapkan masyarakat setempat bisa bekerjasama mengelola kemas wisata tersebut secara mandiri. Pemberitaan di beberapa media cetak dan online bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum adanya persiapan dan membenahi Koto Sentajo sebagai destinasi wisata unggulan di Kuantan Singingi, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal atau datang ke Kuantan Singingi saat liburan saja.

Beberapa program pendukung potensi wisata yang berhasil dikembangkan oleh tim dan diadani guna mewujudkan Desa Koto Sentajo sebagai Desa Wisata Unggulan adalah:

#### Bentuk Program



#### Jenis Kegiatan

- Pembuatan peta Rumah Godang Desa Koto Sentajo berukuran besar yang dipasang di depan gerbang masuk desa. Sebelumnya kami dan mahasiswa Kukerta melakukan pengecekan, pemetaan dan mengkonfirmasi mengenai tata letak agar tidak terjadi kekeliruan antara realita dan peta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Ar-Raniry.

2. Dilarang mengumumkan dan memperjualbelikan kembali karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	<p>b. Pembuatan plang nama Rumah Godang. Setelah mengadakan pertemuan dengan semua perangkat desa serta melakukan konfirmasi dengan tetua adat, kami mendapatkan 27 nama Rumah Godang yang kemudian kami beri plang nama menggunakan bahan akrilik untuk dipasang disetiap Rumah Godang. Saat proses pemasangan kami dibantu oleh masyarakat</p>
	<p>c. Mencetak kalender tahun 2019 dengan background desa Koto Sentajo yang gambarnya diambil menggunakan drone. Tujuan pembuatan kalender, menjadikan rumah Godang sebagai destinasi wisata unggulan motivasi masyarakat untuk menjaga dan merawat Rumah Godang.</p>
 <p><a href="http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekbaru/read/2018/09/18/unri-persiapkan-koto-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya">http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekbaru/read/2018/09/18/unri-persiapkan-koto-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya</a></p> <p><a href="http://m.liputanoke.com/read-27830-2018-09-18-unri-persiapkan-rumah-adat-kenegerian-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya.html">http://m.liputanoke.com/read-27830-2018-09-18-unri-persiapkan-rumah-adat-kenegerian-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya.html</a></p> <p><a href="http://www.salism.com/22095/universitas-riau-mempersiapkan-koto-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya">http://www.salism.com/22095/universitas-riau-mempersiapkan-koto-sentajo-sebagai-destinasi-wisata-budaya</a></p>	<p>d. Pemberitaan di beberapa media cetak (Riau Pos Kamis, 20 September 2018 Hal 18 Rubrik Pro –Kuansing—Meranti –Bengkalis) dan online bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum adanya persiapan membentuk dan membenahi Koto Sentajo sebagai destinasi wisata unggulan di Kuantan Singingi, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal atau datang ke Kuantan Singingi saat event pacu jalur saja.</p>
	<p>e. Video Promosi Desa Koto Sentajo agar bisadikenal lebih luas lagi.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Dilarang mengimkan dan menyebarkan karya tulis ini ke media sosial.



<p>Senpling UNRI 2018 Boer 2018 di Palembang</p>	<p>f. Mengikuti konferensi nasional untuk mengundang para akademisi untuk memberikan masukan pemikirannya sebagai masukan guna menyempurnakan rencana kegiatan lanjutan.</p>
	<p>g. Publikasi dari laporan kegiatan di Jurnal nasional sebagai bukti temuan dan keseriusan untuk mendapatkan legalitas desa sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah daerah maupun pusat. Kawasan Koto Sentajo dianggap sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini terlihat dari gapura namun disampaikan oleh aparat desa, belum ada legalitas dari pemerintah kabupaten maupun pusat yang menyatakan kawasan tersebut telah menjadi kawasan cagar budaya. Melalui artikel tersebut pemerintah desa memiliki dasar yang kuat untuk mendapat legalitas dalam mempromosikan potensi desa koto sentajo di tingkat pemerintahan pusat.</p>

Ketercapaian Partisipatif Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Langkah partisipatif terhadap potensi yang dimiliki kawasan ekowisata desa Koto Sentajo tersebut, maka tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan pembinaan strategi promosi secara mandiri bagi warga desa. Mereka dilatih untuk mampu menjadi pemasar atraksi dan aktivitas dalam kawasan ekowisata. Tentunya, pelatihan ini didasarkan pada prinsip kerja sama antar warga melalui Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemerintah desa terkait.

Untuk itu, beberapa solusi yang dapat dikerjakan selama proses pengabdian masyarakat lanjutan adalah:

Melatih masyarakat agar mampu menjadi pemasar (marketer) bagi desanya sendiri baik secara pribadi maupun berkelompok. Secara pribadi, setiap peserta pembinaan diajarkan bagaimana cara memanfaatkan media jejaring sosialnya sebagai ajang promosi Desa Koto Sentajo. Secara berkelompok melalui Pokdarwis, masyarakat diajarkan cara membuat alat bantu pemasaran manual, seperti brosur, leaflet dan membuat web untuk menjual paket wisata.

Melatih masyarakat Desa Koto Sentajo sebagai *tour guide* yang akan melestarikan sekaligus memperoleh hasil ekonomi dari kedatangan wisatawan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan tentang pentingnya *tour guide* untuk memandu wisatawan dalam memberikan informasi maupun kelangsungan promosi wisata yang dilakukannya. Oleh karena itu, masyarakat diajak untuk peduli terhadap lingkungan mulai dengan menyediakan MCK yang layak & higienitas lingkungan guna mempersiapkan desa menjadi kawasan wisata unggulan.

Melatih peserta untuk kreatif dalam mengemas paket promosi wisata agar menarik para wisatawan dengan memberikan tawaran pengalaman berwisata yang berbeda-beda. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi keunikan desa Koto Sentajo dalam versi pengetahuannya sehingga masing-masing kelompok binaan memiliki ciri produk berbeda satu sama lain. Contohnya, kelompok A membuat paket wisata memancing, kelompok B membuat paket wisata bertani, kelompok C membuat paket wisata khusus desa dan kelompok D persiapan pacu jalur desa.

Memnyarankan bagi aparat desa untuk membuat web desa yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes). Aparat pemerintah desa bisa bekerja sama dengan Pokdarwis dalam mengelola dan me-link kan mengenai program program yang mereka miliki.



Ketercapaian peserta sasaran program tidaklah terukur secara sempurna. Program yang dirancang oleh tim pengabdian diharapkan bisa dilanjutkan dalam 2 tahun berikutnya. Selain itu setiap peserta yang diberi pelatihan penyusunan alat promosi destinasi wisata ini diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam kegiatan. Dalam proses pembinaan peserta aktif mempraktikkan secara langsung hasil arahan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat, beberapa peserta juga ada yang bersikap pasif. Penyebabnya adalah faktor usia yang sudah lanjut, tingkat pendidikan yang kurang memadai, serta kesadaran dan pemahaman mengenai kepariwisataan yang rendah, sehingga membuat mereka terlihat segan untuk memahami materi workshop dan ikut turut serta dalam kegiatan.

Akan tetapi, peserta aktif dalam kegiatan ini diharapkan mampu bertahan sebagai inisiator (penggerak) kegiatan yang bisa menularkan ide kreatif kepada anggota kelompoknya dalam masyarakat. Sisanya adalah para eksekutor yang bergerak dengan pengarahan pimpinan kelompok. Dengan demikian, secara umum tujuan pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan telah memenuhi harapan. Meskipun, diperlukan pembinaan lanjutan agar program yang sudah berjalan tidak terhenti.

### KESIMPULAN

Potensi kegiatan pariwisata di desa adat Koto Sentajo layak untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan terdeferensiasi minat khusus, yaitu wisata budaya. Kelestarian budaya dan keasrian kawasan Sentajo telah didukung dengan aksesibilitas seharusnya budaya dijangkau wisatawan. Disisi lain, perlunya pendampingan dalam memberdayakan masyarakat untuk memasarkan produk wisatanya dengan memanfaatkan pemasaran online dan pemasaran manual. Peningkatan edukasi masyarakat yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan seperti, sanitasi lingkungan kurang memadai, kesiapan amenities bagi wisatawan berupa Rumah Godang belum ditunjang dengan sarana prasarana mutlak, seperti air bersih, fasilitas mandi cuci kakus (MCK).

Pengembangan kegiatan berkelanjutan dalam pengembangan potensi desa sangat dibutuhkan guna mendukung perluasan jaringan internet masuk desa, memaksimalkan web desa sehingga memudahkan warga untuk memasarkan produk-produk unggulannya, hasil industri rumah tangga dan paket wisata Koto Sentajo secara masif. Melalui penelitian dan pengabdian lanjutan menjadi sumbangan pemikiran baru yang tidak hanya berhenti sebagai wacana teoritis bagi masyarakat dan aparat desa tetapi mampu diaplikasikan demi pembangunan kemasyarakatan. Untuk itu, bantuan dari pemerintah daerah dan akademisi sangat dibutuhkan agar hasil dari program binaan strategi pemasaran ekowisata ini dapat berkesinambungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode*. Pidato pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yogyakarta, W., dkk. 2007. *Organisasi Masyarakat Sipil: Pembelajaran Penguatan Kapasitas untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Remdec Swaprakarsa.
- Cooper, et.al. 1998. *Tourism Principles and Practice (2nd edition)*. London: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Michael. 1991. "Geographic Referencing of Public Policies in Tourism", *The Tourist Review*, March: p. 8—19.
- Garland, W. A. 1992." *The Social Psychology of Collective Action*" dalam *Frontiers of Social Movement Theory*. Yale University Press.



- Kaplan, H. B dan X. Liu. 2000. "Social Protest and Self-Enhancement: A Conditional Relationship". *Sociological Forum*, 15 (4): 595--616.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lukito, Ratno. 2018. *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler*. Tangerang: Pustaka Alfabeta.
- Muryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- , 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Pemerintahan Desa*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Reardon, D. G. 1989. *Tourism Development 2nd Edition*. London: Longman
- Rendi, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prakoso, Aditha Agung. 2008. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata. Kasus Desa Wisata Srowolan Sleman DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasasti, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2001. "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah". *Jurnal Info Sosial Ekonomi, Vol. 2 No 1*; 33-44
- Projo, M.J. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata
- Shillae, J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeti, A. Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Riau

